

**Artikulasi Cinta dari Sejarah Kemegahan Taj Mahal dalam  
Peradaban Islam Asia Selatan**

**Hakmi Hidayat<sup>1</sup>, Muhammad Amiruddin<sup>2</sup>, Ahdina Naylal 'Izza<sup>3</sup>, Himmatul  
Fitriana<sup>4</sup>, Bilqis Supriyadi<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
Email: hakmihidayat@uin-malang.ac.id<sup>1</sup>, hmamiruddin@uin-malang.ac.id<sup>2</sup>,  
ahdinanaylalizza@gmail.com<sup>3</sup>, himmafitriana@gmail.com<sup>4</sup>,  
bilqissupriyadi382@gmail.com<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

This paper discusses the Taj Mahal as a symbol of love and a representation of the Mughal Dynasty's grandeur in South Asia's Islamic civilization. The Mughal Dynasty reached the peak of its glory in the 16th to 18th centuries, leaving behind a legacy of art and architecture that reflects the integration of Persian, Islamic, and Indian traditions. To reveal the meaning of the Taj Mahal as a symbol of the eternal love of Emperor Shah Jahan for Mumtaz Mahal also a manifestation of the richness of Islamic culture and spirituality. The research was conducted through an in-depth literature review related to history, architectural design, and the symbolic value of the building. Shows that the Taj Mahal is not only a symbol of love, but also a reflection of political power, spirituality, and the beauty of Mughal architectural art. The Taj Mahal remains a global icon of the eternal Islamic cultural heritage, representing the harmony of art and spiritual values to this day.

**Keywords:** Taj Mahal, Mughal Dynasty, Islamic Architecture, Love, Islamic Civilization.

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas Taj Mahal sebagai simbol cinta dan representasi kemegahan Dinasti Mughal dalam peradaban Islam di Asia Selatan. Dinasti Mughal, yang mencapai puncak kejayaan pada abad ke-16 hingga ke-18, meninggalkan warisan seni dan arsitektur yang mencerminkan integrasi tradisi Persia, Islam, dan India. Mengungkap makna Taj Mahal sebagai simbol cinta abadi Kaisar Shah Jahan terhadap Mumtaz Mahal sekaligus sebagai manifestasi kekayaan budaya dan spiritualitas Islam. Penelitian dilakukan melalui kajian literatur mendalam terkait sejarah, desain arsitektur, dan nilai simbolis bangunan. Menunjukkan bahwa Taj Mahal tidak hanya menjadi lambang cinta, tetapi juga cerminan kekuatan politik, spiritualitas, dan keindahan seni arsitektur Mughal. Taj Mahal tetap menjadi ikon global warisan budaya Islam

yang abadi, yang merepresentasikan harmoni seni dan nilai spiritual hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Taj Mahal, Dinasti Mughal, Arsitektur Islam, Cinta, Peradaban.

## PENDAHULUAN

Dinasti Mughal adalah satu satunya kekaisaran terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Asia Selatan, yang menguasai wilayah India dan sekitarnya dari abad ke-16 sampai abad ke-18. Dinasti mughal juga termasuk kemegahan Islam yang tidak dapat dilupakan. Di bawah pemerintahan tokoh-tokoh besar seperti Babur (888-937 H), Akbar (963-1014 H), Jahangir (1014-1037 H), Shah Janan (1037-1069 H), dan Aurangzeb (1069-1119 H), dinasti ini mencapai puncak kejayaan, dengan pengaruh signifikan di bidang politik, ekonomi, seni, dan budaya. Dinasti Mughal sukses menyatukan wilayah yang luas kaitannya dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Salah satu peninggalan terpenting dari era ini adalah perkembangan seni dan arsitektur Islam, yang memadukan unsur-unsur dari tradisi Persia, Asia Tengah, dan India, menciptakan identitas budaya yang khas.<sup>1</sup>

Taj Mahal, yang didirikan oleh Kaisar Mughal Shah Jahan (1000 - 1076 H) pada abad ke-17, adalah simbol paling ikonik dari keagungan arsitektur Mughal dan peradaban Islam di Asia Selatan. Monumen megah ini didirikan sebagai mausoleum untuk istrinya, Mumtaz Mahal (1001-1040 H), yang wafat saat melahirkan anak ke-14 mereka. Pembangunan Taj Mahal tidak hanya menjadi bukti cinta mendalam Shah Jahan (1000-1076 H), tetapi juga cerminan kekuatan, kekayaan, dan kejayaan Dinasti Mughal pada masanya. Dengan desain yang detail dan keindahan yang abadi, Taj Mahal menjadi contoh sempurna seni dan budaya Islam yang berkembang pesat di bawah kekuasaan Mughal.

Keindahan Taj Mahal tak hanya berasal dari arsitekturnya yang megah, tetapi juga dari pesan cinta yang tertuang dalam setiap detailnya. Dibangun dari marmer putih yang dihiasi dengan inlay batu permata dan kaligrafi, monumen ini menggambarkan kemurnian cinta dan kesedihan mendalam atas kehilangan. Dalam arsitektur Islam, cinta sering dihubungkan dengan keindahan, dan Taj Mahal adalah manifestasi fisik dari cinta abadi antara Shah Jahan (1000 - 1076 H) dan Mumtaz Mahal (1001-1040 H). Simetri, keseimbangan geometris, serta lanskap yang harmonis mempertegas pesan cinta abadi yang tak akan pudar oleh waktu.

---

<sup>1</sup> Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41-46.

Taj Mahal juga memiliki makna simbolis yang melampaui hubungan pribadi antara Shah Jahan (1000 – 1076 H) dan Mumtaz Mahal (1001-1040 H). Bangunan ini merepresentasikan puncak pencapaian peradaban Islam di Asia Selatan, yang berhasil memadukan berbagai tradisi budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Dinasti Mughal, yang dikenal karena keterbukaannya terhadap berbagai pengaruh budaya, berhasil menciptakan sebuah arsitektur yang memadukan elemen-elemen lokal dan asing menjadi satu gaya yang ikonik. Taj Mahal, dengan kesempurnaan desain dan keindahannya, adalah cerminan dari perpaduan ini, yang telah menjadikannya simbol keagungan arsitektur Mughal di mata dunia.

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Taj Mahal bukan sekadar monumen cinta, tetapi juga sebuah artikulasi dari sejarah kemegahan peradaban Islam di Asia Selatan di bawah Dinasti Mughal. Analisis ini akan membahas peran Taj Mahal dalam menggambarkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan kekuasaan politik Islam di kawasan tersebut, serta bagaimana monumen ini terus menjadi ikon global dari seni dan arsitektur Islam hingga sekarang.

## **METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk menganalisis sejarah, arsitektur dan nilai simbolis Taj Mahal dalam peradaban Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Sumber data utama adalah buku, artikel jurnal, dokumen sejarah dan literatur terkait.<sup>2</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis isi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, tematik dan komparatif. Penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan menghormati hak cipta, menghindari plagiasi dan menjaga kerahasiaan sumber informasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang Taj Mahal dan signifikansinya dalam peradaban Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Psikologi Reartikulasi Cinta Seorang Raja kepada Permaisurinya yang Diabadikan Menjadi Monumen Tajmahal**

Cinta antara Shah Jahan dan Mumtaz Mahal bermula dari sebuah pertemuan yang istimewa. Saat itu, Shah Jahan yang masih seorang pangeran muda bernama Prince Khurram langsung tertarik dengan seorang gadis bernama Arjumanda Banu Begum, yang kelak dikenal sebagai Mumtaz Mahal.

---

<sup>2</sup> Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Raja Syah Jahan pertama kali melihat dan memperhatikan Arjumanda ketika usianya baru menginjak enam belas tahun, sebelum ia naik takhta. Saat itulah ia mulai merasakan ketertarikan kepada Arjumanda. Ayahnya kemudian mengajukan lamaran untuk Arjumanda, dan mereka menikah pada tahun 1021 Hijriah atau 1613 Masehi. Sejak pernikahan itu, Arjumanda menjadi sosok yang dihormati dan dicintai oleh rakyat, hingga ia diberi gelar Mumtaz Mahal yang memiliki arti "Perhiasan Kerajaan". Bukan sekadar kecantikan fisik yang memikat hatinya, melainkan kualitas kejiwaan yang sangat mendalam.<sup>3</sup>

#### 1. Keistimewaan Mumtaz Mahal

Mumtaz memiliki sejumlah karakteristik luar biasa yang membuat Shah Jahan jatuh hati. Sebelum menikah dengan Syah Jahan, Mumtaz Mahal dikenal sebagai seorang pemuda yang cerdas dan memiliki keimanan yang kuat. Ia telah menghafal sebagian besar Al-Qur'an dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Ketekunan dan kesalehannya menjadi ciri khas yang membedakannya dari teman-teman seusianya. Ketika teman-teman sebayanya masih sibuk bermain dan bersenang-senang, Mumtaz Mahal justru memanfaatkan waktu luangnya untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dedikasinya dalam memperdalam agama menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaannya yang melampaui usianya, menjadikannya sosok yang tidak hanya menarik secara fisik tetapi juga memiliki jiwa yang penuh kebaikan dan nilai-nilai luhur.

Setelah menikah dengan Syah Jahan, Mumtaz Mahal menjadi pendamping yang bijaksana dan penuh perhatian bagi suaminya. Salah satu nasihat penting yang sering ia sampaikan adalah agar Syah Jahan menjauhi khamar atau minuman keras. Mumtaz Mahal menyadari bahwa khamar telah menjadi penyebab utama kehancuran bagi banyak sultan Mughal India sebelumnya, membawa mereka pada keputusan-keputusan yang merugikan diri sendiri dan kerajaan. Dengan kasih sayang dan kebijaksanaannya, ia mendorong Syah Jahan untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran, mengingatkan bahwa sebagai pemimpin, keseimbangan moral dan spiritual sangatlah penting demi kebaikan rakyat dan kemuliaan kerajaannya. Nasihat ini mencerminkan perannya yang tidak hanya sebagai istri, tetapi juga sebagai penasihat dan pendukung yang tulus dalam kehidupan dan pemerintahan Syah Jahan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mu'nis, H. "The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam." Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2009.

<sup>4</sup> Ali, M. N. "Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658)." JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 1, no. 1, (2017): 154-192. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v1i1.929>.

Mumtaz Mahal selalu setia mendampingi suaminya, Syah Jihan, terutama saat sang raja menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kehadirannya di istana membawa kedamaian, menjauhkan kerajaan dari intrik, tipu muslihat, serta perasaan iri dan dengki yang kerap mengancam. Sebagai seorang istri yang cerdas dan bijaksana, Mumtaz Mahal sering memberikan nasihat berharga kepada suaminya, terutama dalam urusan pemerintahan. Dengan pemahaman yang mendalam, ia membantu Syah Jihan menjaga keharmonisan hubungan di antara para penguasa, sekaligus menghindari kedekatan dengan mereka yang zalim atau menyimpang dari ajaran Islam.

Tidak hanya di dalam istana, Mumtaz Mahal juga aktif menjalin hubungan erat dengan para penguasa Muslim di Delhi, memperkuat solidaritas di antara mereka. Sebaliknya, ia menjauhkan diri dan kerajaan dari para pemimpin yang tidak adil. Dengan semangat keimanannya, ia mendukung suaminya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat India dan mengajak mereka untuk mendekat kepada Allah Swt. Kepedulianya terhadap kesejahteraan masyarakat terlihat dari sumbangan yang besar untuk kaum fakir dan miskin di Hindustan, tanpa memandang latar belakang mereka. Ia juga aktif mengajarkan syariat Islam, menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan kepada mereka yang membutuhkan. Perannya tidak hanya sebagai ratu, tetapi juga sebagai sosok yang memadukan kebijaksanaan, keimanan, dan kasih sayang dalam mendukung pemerintahan dan masyarakat.<sup>5</sup>

Mumtaz Mahal tidak hanya dikenal sebagai seorang ratu yang bijaksana, tetapi juga sebagai seorang dermawan yang memberikan dampak besar bagi masyarakat Muslim pada masanya. Ia mendirikan sepuluh masjid megah sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama, membuktikan komitmennya untuk memperkuat syiar Islam. Selain itu, ia menginfakkan sebagian besar hartanya untuk mendukung para fuqaha (ahli fikih) dan qari (pembaca Al-Qur'an), bahkan secara khusus mendatangkan mereka dari Iran dan Afghanistan untuk meningkatkan keilmuan di kerajaan. Dalam waktu senggangnya, Mumtaz Mahal menuangkan kecintaannya pada Al-Qur'an dengan menyalin ayat-ayat suci secara langsung, menghasilkan karya tulisan tangan yang terkenal indah dan penuh seni.<sup>6</sup>

Kepedulianya terhadap kaum Muslimah yang kurang mampu juga menjadi salah satu ciri khasnya. Mumtaz Mahal memberikan perhatian khusus kepada perempuan fakir, berusaha mencarikan mereka pasangan hidup yang

---

<sup>5</sup> Mu'nis, H. "The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam." Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2009.

<sup>6</sup> Faidi, A. "Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India." Warisan: Journal of History and Cultural Heritage 1, no 2, (2020): 46-54. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i2.408>.

baik dan pekerjaan yang layak, serta melarang mereka mengemis demi menjaga martabat mereka. Untuk memberikan solusi konkret, ia mendirikan sepuluh pabrik tenun dan sajadah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi para perempuan tersebut, tetapi juga menghasilkan karya berkualitas tinggi untuk mendukung kebutuhan umat Islam. Perannya melampaui batas-batas tradisional seorang ratu, menjadikannya teladan dalam memadukan kekuasaan, keimanan, dan kepedulian sosial.<sup>7</sup>

## 2. Akhir Kisah Mumtaz Mahal dengan Shah Jahan

Mumtaz Mahal, istri tercinta Shah Jahan, diberkahi dengan 14 anak selama pernikahan mereka terdiri dari 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hampir setiap 16 bulan, Mumtaz kembali mengandung, membuatnya terus-menerus melewati siklus kehamilan dan persalinan. Kondisi fisiknya semakin melemah akibat frekuensi kehamilan yang tinggi. Pada kehamilan ke-14, yang menjadi masa-masa terakhir hidupnya, Mumtaz melahirkan seorang putri yang diberi nama Gauhar Ara pada tanggal 17 Juni 1631. Namun, proses persalinan itu mengakibatkan kematiannya pada usia yang relatif muda, yaitu 38 tahun. Mumtaz mengembuskan napas terakhirnya di Istana Burhanpur. Setelah kepergiannya, jenazah Mumtaz dimakamkan sementara di sebuah taman bernama Zainabad, yang terletak di seberang Sungai Tapti. Namun, Shah Jahan, dalam duka yang mendalam, memerintahkan pemindahan makam istrinya ke Agra, ibu kota Kekaisaran Mughal. Pemindahan itu dilakukan pada awal Desember 1631, dan jenazahnya tiba di Agra pada 9 Januari 1632 untuk dikuburkan kembali di tempat peristirahatan terakhirnya.<sup>8</sup>

Mumtaz Mahal meninggal dunia pada saat Shah Jahan sedang berada di puncak perjuangannya memperluas wilayah Kekaisaran Mughal. Kehilangan istrinya, yang tidak hanya menjadi pendamping hidup tetapi juga penasihat pribadi, memberikan pukulan besar bagi sang sultan. Duka yang mendalam dirasakan tidak hanya oleh Shah Jahan, tetapi juga oleh seluruh istana dan rakyatnya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap Mumtaz Mahal, Shah Jahan mengenakan pakaian putih sebagai simbol kesedihan, sesuai tradisi India. Tidak hanya sang sultan, seluruh staf kerajaan juga diwajibkan mengenakan pakaian berwarna putih, menandai periode berkabung yang mendalam.

---

<sup>7</sup> Herawati, A. "Eksistensi Islam di Asia Tenggara." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2, (2018): 119-129. <https://doi.org/10.59638/ash.v4i2.188>.

<sup>8</sup> Pratama, F. S., & Jupri, J. "Panas dingin kehidupan keberagaman kawasan Asia Selatan (Dari masa Dinasti Mughal hingga kontemporer)." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 8, no. 1, (2023). <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.3868>.

Selama seminggu penuh setelah kepergian Mumtaz, kehidupan di kerajaan seperti berhenti aktivitas kerajaan dihentikan, dan istana tertutup dari publik.<sup>9</sup>

Dalam kurun waktu dua tahun setelah wafatnya Mumtaz Mahal, suasana duka masih terasa kental. Kerajaan menghentikan semua hiburan, termasuk musik dan tarian. Bahkan penggunaan perhiasan, pakaian warna-warni, dan parfum dilarang, menunjukkan keseriusan duka yang melanda istana. Shah Jahan sendiri tenggelam dalam kesedihan yang begitu mendalam sehingga ia sering disamakan dengan Majnun, tokoh yang kehilangan cintanya dalam kisah legendaris Laila-Majnun. Kesedihan ini tidak hanya memengaruhi batinnya, tetapi juga fisiknya. Matanya terus-menerus bengkak karena menangis, dan jenggotnya nyaris habis, hanya tersisa beberapa helai yang mulai memutih. Duka Shah Jahan bahkan memengaruhi adat dan kebiasaan kerajaan. Hari Rabu, hari wafatnya Mumtaz Mahal, menjadi hari pantangan untuk segala bentuk hiburan. Begitu pula bulan Dzul Qa'dah, bulan ketika Mumtaz meninggal, menjadi bulan berkabung khusus, di mana seluruh kerajaan mengenakan pakaian putih dan melarang semua bentuk hiburan selama satu bulan penuh. Kehilangan Mumtaz Mahal tidak hanya mengubah Shah Jahan secara pribadi, tetapi juga menggoreskan pengaruh mendalam pada tatanan budaya dan tradisi di istana Mughal.<sup>10</sup>

Syah Jahan, penguasa besar dari Dinasti Mughal, mengalami kesedihan yang mendalam setelah kehilangan istrinya yang tercinta, Mumtaz Mahal. Kepergian sang istri tercinta meninggalkan luka yang begitu dalam, hingga membuat Syah Jahan merasa hampa dan kehilangan minat terhadap segala kemewahan duniawi. Hari-harinya yang dahulu dipenuhi dengan kemegahan kerajaan berubah menjadi masa-masa penuh kesendirian dan kenangan pahit. Kesedihan itu terus menghantuinya selama tiga puluh lima tahun berikutnya, menciptakan bayang-bayang duka yang tidak kunjung sirna. Suatu hari, ketika sedang memandang aliran tenang Sungai Jamna, Syah Jahan kembali teringat akan saat-saat kehilangan Mumtaz Mahal. Dalam lamunannya, ia merenungkan keindahan kehidupan abadi di alam baka. Baginya, surga adalah tempat di mana ia berharap dapat bertemu kembali dengan sang istri tercinta. Pemikiran itu memunculkan ide mulia di benaknya untuk menciptakan sebuah taman yang akan menjadi simbol cinta abadi dan penghormatan kepada

---

<sup>9</sup> Nor, M. R. M., & Ashari, M. Z. A. H. "Kemelut Politik Mughal pada Penghujung Era Pemerintahan Shah Jahan (Political Crisis of Mughal Empire During the End of Shah Jahan's Reign)." *Jurnal Usuluddin* 45, no. 1, (2017): 27-60. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol45no1.2>.

<sup>10</sup> Islamiyati, D. N. "Sejarah dan Filosofi Arsitektur Bangunan Taj Mahal." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2019.

almarhum istrinya. Taman ini tidak hanya menjadi tempat mengenang Mumtaz Mahal tetapi juga lambang keindahan surga di bumi.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan gagasan besar ini, Syah Jahan mengumpulkan sejumlah insinyur dan arsitek terbaik dari India dan Iran. Proyek ini dipimpin oleh seorang arsitek ternama, al-Ustadz Ilyas. Pada tahun 1632 Masehi, pembangunan taman megah tersebut dimulai. Prosesnya melibatkan kerja keras ribuan pekerja dan memakan waktu selama sebelas tahun hingga akhirnya rampung pada tahun 1643 Masehi. Hasilnya adalah Taj Mahal, sebuah mahakarya yang melampaui sekadar taman. Kompleks ini menjadi perpaduan arsitektur, seni, dan spiritualitas yang begitu memukau. Dikenal sebagai salah satu monumen terindah di dunia, Taj Mahal tidak hanya mencerminkan kecanggihan arsitektur Mughal tetapi juga nilai-nilai kebudayaan Islam yang abadi. Hingga kini, Taj Mahal tetap berdiri megah, menjadi simbol cinta sejati dan warisan budaya yang dihormati oleh dunia.<sup>12</sup>

Demikianlah kisah cinta Shah Jahan dan Mumtaz Mahal yang menciptakan Taj Mahal. Diangkat menjadi penguasa kerajaan Mughal selama empat belas tahun, Shah Jahan hanya menjadi pemimpin selama tiga tahun, didampingi oleh istri tercinta, Mumtaz Mahal. Taj Mahal adalah hasil dari perjalanan hidup dua manusia yang menghasilkan karya manusia yang luar biasa, yang masih berdiri kokoh setelah dibangun kurang lebih 350 tahun lalu. Cinta suci sultan terhadap mendiang istrinya ditunjukkan oleh keindahan, kemegahan, dan kebesarannya. Taj Mahal juga dianggap sebagai bukti kekuatan kerajaan Mughal masa Shah Jahan.

## **2. Integrasi Elemen Arsitektur Persia, Islam, dan India Diwujudkan dalam Desain**

Taj Mahal, yang bertempat di tepi Sungai Yamuna di Agra, India, adalah salah satu pencapaian arsitektur paling ikonik dan megah dari peradaban Islam di Asia Selatan. Pada abad ke-17 Kaisar Mughal Shah Jahan (1000-1076 H) mendirikan taj mahal sebagai penghormatan kepada istri tercintanya, Mumtaz Mahal (1001 -1040 H), Taj Mahal bukan hanya sekadar makam, tetapi juga merupakan simbol cinta abadi. Keberadaan bangunan ini mencerminkan paduan antara seni, filosofi, dan kepercayaan yang mendalam dalam konteks budaya Islam, menjadikannya salah satu warisan dunia yang paling dihargai.

---

<sup>11</sup> Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. "Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 1, (2021). <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v6i1.3852>.

<sup>12</sup> Alias, N. A. "Model of Periodization of the History of Civilization and Phases of Development of Islamic Education." *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 2, no. 4, (2023): 192-203. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.91>.



Arsitektur Taj Mahal menggabungkan berbagai elemen dari tradisi arsitektur Persia, India, dan Islam, menciptakan gaya yang unik dan harmonis. Penggunaan marmer putih yang dipadukan dengan batu permata yang berkilauan menunjukkan keahlian luar biasa para pengrajin pada masa itu. Detail ukiran yang rumit dan desain simetris tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga menggambarkan keselarasan dan keteraturan yang merupakan nilai penting dalam arsitektur Islam. Setiap aspek dari bangunan ini, mulai dari menara hingga kubah, dirancang dengan seksama untuk menciptakan kesan megah dan anggun.



**Gambar 1. Taj Mahal** ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taj\\_Mahal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taj_Mahal))

Selain aspek estetika, Taj Mahal juga merupakan contoh inovasi teknik yang menonjol pada zamannya. Pembangunan struktur ini melibatkan teknologi konstruksi yang sangat maju, termasuk penggunaan bahan-bahan yang kuat dan metode yang efisien. Sistem irigasi yang canggih untuk taman-taman yang mengelilinginya menambah kesan sejuk dan damai, menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi dan meditasi. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam di Asia Selatan tidak hanya unggul dalam seni dan budaya, tetapi juga dalam kemajuan teknik sipil.

Taj Mahal juga memiliki makna yang mendalam sebagai simbol cinta dan kesetiaan. Dalam konteks Islam, bangunan ini mewakili nilai-nilai cinta yang abadi dan pengorbanan. Kisah di balik pembangunan Taj Mahal, yaitu cinta Shah Jahan (1000-1076 H) terhadap Mumtaz Mahal (1001 -1040 H), menambah dimensi emosional yang kuat pada bangunan ini. Setiap tahun, jutaan pengunjung datang untuk menghargai bukan hanya keindahan fisik

bangunan, tetapi juga untuk merasakan getaran cinta yang mengalir melalui dindingnya.

Lebih dari sekadar sebuah makam, Taj Mahal telah menjadi pusat kebudayaan dan seni. Lingkungan sekitarnya mendukung perkembangan seni, musik, dan sastra yang kaya selama era Mughal. Para seniman dan pengrajin berkumpul di sini, menciptakan suasana kreatif yang merangsang lahirnya karya-karya seni yang indah. Ini mencerminkan bagaimana peradaban Islam mendorong perkembangan budaya yang beragam, di mana arsitektur bukan hanya untuk tempat ibadah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi seni dan pemikiran.

Sebagai simbol identitas nasional, Taj Mahal juga berfungsi sebagai pengingat akan warisan peradaban Islam yang kaya di Asia Selatan. Dikenal secara global dan diakui sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, bangunan ini menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia. Melalui kehadirannya, Taj Mahal mengajak orang-orang untuk belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan pencapaian peradaban Islam, menjadikannya sebagai penghubung antara masa sekarang dan masa lalu.

Di samping semua itu, Taj Mahal juga menggambarkan filosofi spiritual yang mendalam yang terkandung dalam tradisi Islam. Taman-taman yang teratur dan kolam-kolam refleksi di sekitarnya melambangkan konsep surga dalam Islam, menciptakan suasana damai yang mengundang pengunjung untuk merenung. Dalam hal ini, Taj Mahal bukan hanya sekadar sebuah karya seni, tetapi juga sebuah ruang spiritual yang mengajak siapa pun yang mengunjunginya untuk merenungkan makna kehidupan dan cinta. Dengan segala keindahan dan kedalaman maknanya, Taj Mahal terus menjadi lambang kemegahan peradaban Islam di Asia Selatan yang tak lekang oleh waktu.

Taj Mahal adalah salah satu keajaiban dunia yang ditetapkan oleh UNESCO sejak tahun 1983 M. Bangunan Taj Mahal sangat menarik karena merupakan bangunan yang melambangkan kisah cinta yang agung antara Shah Jahan kepada Arjumand Banu Begum atau yang dikenal dengan Mumtaz Mahal. Selain itu keindahan Taj Mahal bukan hanya terletak pada gaya arsitekturnya saja tetapi juga terletak pada ornamen yang melekat pada bangunan, sehingga menambah keindahan dan kemegahan Taj Mahal. Ornamen yang terdapat pada bangunan Taj Mahal berbentuk kelopak bunga, daun, dan sulur-sulur. Ornamen yang membentuk bingkai terlihat sederhana namun tampak indah inilah yang menjadi sumber ide penciptaan karya tugas akhir ini. Dari bentuk ornamen bingkai tersebut dikembangkan sedemikian

rupa sehingga tercipta bentuk ornamen baru tetapi tidak meninggalkan ciri khas ornamen dari bentuk aslinya.<sup>13</sup>

Penuangan motif geometris dengan sumber ide dari ornamen pada bangunan Taj Mahal menggunakan teknik batik tulis yang diaplikasikan kedalam busana muslim wanita *ready to wear*. Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Busana muslim berfungsi sebagai penutup aurat, akan tetapi saat ini telah berkembang berbagai model busana muslim yang berfungsi sebagai penunjang penampilan dan keindahan berbusana.

Taj Mahal dirancang sebagai mahakarya arsitektur yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, Shah Jehan melibatkan sekitar 20.000 pekerja dan mendatangkan arsitek-arsitek ahli dari Persia, Italia, dan berbagai negara lainnya. Bangunan ini terbuat dari marmer putih dengan ukuran 100 x 110 meter dan dilengkapi empat pintu masuk. Taj Mahal memiliki desain yang megah dengan elemen arsitektur khas Persia, termasuk kubah setinggi 80 meter dan struktur bangunan utama setinggi 20 meter. Interiornya dihiasi dengan keindahan luar biasa, di mana makam Mumtaz Mahal dan Shah Jehan terletak di tengah bangunan, dikelilingi oleh ornamen mewah seperti permata lazuardi, zabarjad, dan banyak lagi. Kubah makam mencapai ketinggian hampir 250 kaki dan berada di dalam kompleks berdinding sepanjang sekitar 1860 kaki, mencakup area seluas 42 hektar cukup luas untuk menampung Piazza Bernini di Roma, Italia. Struktur utama Taj Mahal diselesaikan dalam waktu empat tahun, sementara keseluruhan pembangunannya membutuhkan waktu hingga 12 tahun. Proyek besar ini melibatkan pekerja terbaik dari seluruh wilayah Mughal dan menggunakan bahan-bahan berkualitas unggul. Taj Mahal juga menjadi bangunan pertama dalam sejarah arsitektur India yang menggunakan marmer putih sebagai bahan utama.<sup>14</sup>

Taj Mahal sebagai salah satu contoh paling ikonik dari arsitektur Mughal di India, mencerminkan integrasi elemen arsitektur Persia dan India melalui berbagai aspek desainnya. Salah satu elemen penting dari arsitektur Persia yang terlihat adalah kubah besar dan minaret yang tinggi di setiap sudut bangunan, yang menambah keindahan visual sekaligus berfungsi sebagai penutup. Desain interior dan eksterior Taj Mahal juga kaya akan pola geometris rumit dan kaligrafi Arab, menciptakan kesan harmoni yang mendalam. Di sisi lain, pengaruh budaya India tercermin dalam penggunaan marmer putih yang

---

<sup>13</sup> Retno, D. K (2016).Ornamen Pada Bangunan Tajmahal Dalam Busana Muslim Ready To Wear.UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

<sup>14</sup> Islamiyati, D. N. (2019). Sejarah dan Filosofi Arsitektur Bangunan Taj Mahal. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.

diambil dari berbagai daerah di India serta teknik ukiran yang mendetail, menunjukkan tradisi kerajinan tangan lokal. Tata letak Taj Mahal, yang meliputi taman-taman teratur dan kolam refleksi, sangat dipengaruhi oleh kebun Persia, tetapi dengan interpretasi yang lebih lokal, simbol dari surga dalam tradisi Islam.

Selain itu, Taj Mahal dibangun oleh Kaisar Shah Jahan sebagai makam untuk istrinya, Mumtaz Mahal yang mencerminkan nilai-nilai cinta dan pengabdian yang kuat dalam budaya India. Integrasi elemen Persia dan India ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya seni yang megah secara visual, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara dua budaya, terlihat dalam perpaduan gaya dari bentuk bangunan hingga dekorasi. Dengan demikian, Taj Mahal menjadi contoh sempurna dari sinergi budaya dalam arsitektur, di mana pengaruh Persia dan India saling melengkapi dalam menciptakan struktur yang kaya akan makna budaya.<sup>15</sup>

Wawasan yang kami peroleh dari penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman mengenai desain arsitektur Taj Mahal, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terkait pelestarian warisan budaya secara kuantitatif. Analisis yang cermat terhadap elemen geometris dan simbolik dari bangunan ini menghasilkan cetak biru yang berharga untuk upaya konservasi di masa depan. Dengan pendekatan ini, kami berusaha memastikan bahwa integritas budaya dan sejarah dari struktur ikonik ini dapat terjaga dengan baik, sehingga generasi mendatang dapat terus merasakan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalamnya.<sup>16</sup>

Sebagai kesimpulan, diskusi yang kami lakukan merangkum keajaiban arsitektur Taj Mahal sebagai sebuah perpaduan harmonis yang melibatkan presisi geometris, kedalaman simbolik, serta resonansi sejarah yang mendalam. Kompleksitas warisan budaya yang terdapat dalam bangunan ini tidak hanya menunjukkan keindahan visualnya, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan situs bersejarah ini. Dengan demikian, upaya konservasi yang berkelanjutan akan menjadi kunci untuk melindungi dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam Taj Mahal, menjadikannya sebagai simbol budaya yang relevan bagi semua generasi.

---

<sup>15</sup> Putri, S. (2023). *Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Reformasi. Konsentrasi Arsitektur Islam Sekolah Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

<sup>16</sup> Farooq, dkk., (2024). *Pentingnya Desain Arsitektur Tajmahal.* Departemen Desain Grafis, Sekolah Tinggi Seni & Desain.

### 3. Pengaruh Masing-Masing dari Ketiga Budaya Arsitektur Tercermin dalam Detail Arsitekturnya

Berikut adalah perincian elemen-elemen arsitektur Taj Mahal :

#### a. Kubah

Kubah ini merupakan integrasi antara arsitektur Persia dan Islam. Kubah utamanya dengan tinggi 80 meter menjadi salah satu ciri khas arsitektur Persia dan Islam. Desain kubah ini sering disebut sebagai "kubah bawang" karena bentuknya yang bulat di bagian bawah dan meruncing di bagian atas. Kubah melambangkan langit dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Selain itu, kubah ini dihiasi dengan finial emas di puncaknya, yang menunjukkan kemewahan serta status istimewa bangunan. Struktur kubah didukung oleh teknik konstruksi yang canggih, menciptakan ilusi ringan meskipun ukurannya besar. Dengan posisi di tengah bangunan, kubah ini menjadi titik fokus utama yang menarik perhatian dan memberikan kesan monumental pada keseluruhan desain Taj Mahal.

#### b. Minaret

Empat menara tinggi di sudut bangunan mencerminkan arsitektur Islam klasik. Minaret ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang sakral tetapi juga memberikan keseimbangan visual pada keseluruhan struktur. Menara-menara ini didesain sedikit miring ke luar, sehingga jika terjadi gempa, mereka tidak akan jatuh menimpa bangunan utama. Setiap minaret terdiri dari tiga bagian dengan balkon melingkar, yang menambah dimensi estetika dan fungsional. Pilar-pilar ini juga digunakan sebagai tempat muazin untuk mengumandangkan azan, menegaskan fungsi religius Taj Mahal. Keberadaan minaret ini tidak hanya menambah simetri bangunan, tetapi juga memperkuat aura keagungan dan kemegahan kompleks Taj Mahal.

#### c. Ornamen dan Kaligrafi

Kaligrafi Arab diukir pada dinding marmer dan pintu-pintu Taj Mahal, menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh makna spiritual. Elemen ini memperkuat simbolisme keagamaan bangunan. Kaligrafi tersebut ditulis dengan gaya tulisan *tsuluts* yang elegan, menambah kesan artistik dan mendalam pada desain Taj Mahal. *Tsuluts* adalah gaya tulisan yang besar, elegan, dan melengkung, yang digunakan pada abad pertengahan untuk tujuan dekorasi masjid (Arofah dkk., 2022). Setiap kaligrafi diukir dengan presisi tinggi, menggunakan tinta hitam yang kontras dengan latar marmer putih, sehingga menonjolkan keindahan dan keagungan spiritual. Selain itu, ayat-ayat yang terukir dipilih untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan, kematian, dan keabadian, mencerminkan makna dari makam itu sendiri. Ornamen kaligrafi ini tidak hanya mempercantik bangunan, tetapi juga memberikan pengaruh religius yang kuat kepada setiap pengunjung yang melihatnya.

d. Marmer Putih

Marmer putih yang digunakan berasal dari tambang di India. Marmer ini mencerminkan pengaruh budaya lokal dalam bahan baku. Kualitas marmer memberikan kilauan dan keabadian yang memperkuat daya tarik visual Taj Mahal. Marmer putih ini dipilih karena kemampuannya untuk memantulkan cahaya dengan indah, menciptakan efek yang memukau di bawah sinar matahari. Kehalusan permukaan marmer juga menambah kesan keanggunan dan kemewahan pada struktur Taj Mahal. Penggunaan marmer dari India menggambarkan hubungan antara arsitektur dan sumber daya alam yang melambangkan kekayaan budaya dan warisan yang dihargai.

e. Taman Simetris

Tata letak taman dengan pola geometris mencerminkan gaya "Charbagh" khas Persia, yang melambangkan surga dalam tradisi Islam. Kolam refleksi yang terletak di tengah taman menambah dimensi keindahan. Taman simetris ini dirancang dengan empat bagian yang terpisah oleh saluran air, menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Setiap bagian taman diatur dengan cermat, menampilkan flora yang indah dan elemen arsitektur yang menambah kesan damai dan tenteram. Gaya "Charbagh" tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang menghubungkan dunia fana dengan alam surgawi.

f. Kolam Refleksi

Kolam refleksi di depan Taj Mahal adalah elemen yang diadopsi dari taman Persia. Kolam ini dirancang untuk memantulkan gambar Taj Mahal, memberikan kesan spiritual dan estetik yang menakjubkan. Kolam refleksi ini juga menciptakan ilusi visual yang mempertegas simetri sempurna dari bangunan utama. Pantulan Taj Mahal di permukaan air memberikan efek seolah-olah struktur ini melayang, menambah keajaiban artistik dan spiritualnya. Elemen air dalam tradisi Persia melambangkan kemurnian dan kehidupan, memperkuat makna simbolis kolam sebagai bagian integral dari keseluruhan desain.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang bisa diambil dari makalah ini adalah :

1. Kisah cinta Shah Jahan dan Mumtaz Mahal melambangkan kesetiaan dan pengabdian yang abadi. Kehilangan Mumtaz menginspirasi Shah Jahan untuk mengabadikan cintanya melalui Taj Mahal, mahakarya arsitektur yang menjadi simbol cinta sejati. Hingga kini, Taj Mahal tetap menjadi warisan budaya dan pengingat akan kisah cinta mereka yang abadi.
2. Taj Mahal adalah mahakarya arsitektur yang memadukan budaya Persia dan India, mencerminkan harmoni seni dan nilai spiritual yang mendalam. Bangunan ini menjadi simbol cinta abadi dan identitas peradaban Islam di Asia Selatan yang terus menginspirasi dunia. Pelestariannya penting untuk menjaga nilai sejarah dan budaya bagi generasi mendatang.
3. Elemen arsitektur Taj Mahal mencerminkan perpaduan seni, spiritualis, dan keahlian teknik yang luar biasa. Setiap detailnya, dari kubah hingga kolam refleksi, dirancang dengan presisi untuk menghadirkan keindahan visual dan makna simbolis yang mendalam. Integrasi tradisi Islam, Persia, dan lokal menjadikannya mahakarya abadi yang merefleksikan filosofi keabadian dan spiritualitas budaya Mughal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), 154-192. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v1i1.929>.
- Alias, N. A. (2023). Model of Periodization of the History of Civilization and Phases of Development of Islamic Education. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 192-203. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.91>.
- Faidi, A. (2020). Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(2), 46-54. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i2.408>.
- Farooq, H. O., Punhani, K. B., Qaisra., & Mustafvi, J. B. (2024). The Significance of the Architectural Design of Taj Mahal. *International Journal of Contemporary Issues in Social Sciences*, 3(1). <https://ijciss.org/>.
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur islam: Seni ruang dalam peradaban islam. *El Harakah*, 12(3), 194. <https://www.academia.edu/download/50251645/452-1545-1-PB.pdf>
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 119-129. <https://doi.org/10.59638/ash.v4i2.188>
- Ilham, M. S., & Saripudin, U. (2024). Pemikiran Al-Waliullah Al-Dahlawi Dalam Membangun Peradaban Ekonomi Umat Islam Irtifaqat Shah. *Tijarah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.59818/tijarah.v3i1.127>
- Islamiyati, D. N. "Sejarah dan Filosofi Arsitektur Bangunan Taj Mahal." Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira, 2019. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8129>.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41-46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>
- Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v6i1.3852>
- Miri, M. D. (2009). Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal. *El Harakah*, 11(3), 216. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.435>
- Munazzalurrohmi, M., & Al Ghatnini, R. A. S. (2024). Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa*, 1(2), 226-241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.1866>



- Mu'nis, H. "The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam." Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2009.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nor, M. R. M., & Ashari, M. Z. A. H. (2017). Kemelut Politik Mughal pada Penghujung Era Pemerintahan Shah Jahan (Political Crisis of Mughal Empire During the End of Shah Jahan's Reign). *Jurnal Usuluddin*, 45(1), 27-60. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol45no1.2>
- Nurdiana, S., & Amril, M. (2024). Sulakhul Politics as a Result of Sultan Akbar's Reformist and Revolutionary Thought Amidst Hindu Domination in India. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 12(01), 43-60. <https://doi.org/10.32332/nizham.v12i01.8643>
- Pratama, F. S., & Jupri, J. (2023). Panas dingin kehidupan keberagaman kawasan Asia Selatan (Dari masa Dinasti Mughal hingga kontemporer). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.3868>
- Putri, S. "Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Reformasi." *Konsentrasi Arsitektur Islam Sekolah Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77533>.
- Rahim, A. (2019). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27-39. <https://doi.org/10.62815/darululum.v10i1.31>
- Retno, D. K (2016). Ornamen Pada Bangunan Tajmahal Dalam Busana Muslim Ready To Wear. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1644>
- Riyadi, A. S. I. M. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pada Masa Dinasti Mughal. *Jurnal Al-Mujaddid* ISSN 2476, 8855. [https://www.academia.edu/download/62128599/3\\_Fadil.pdf](https://www.academia.edu/download/62128599/3_Fadil.pdf).
- Sparavigna, A. C. (2013). The gardens of Taj Mahal and the sun. *International Journal of Sciences*. <https://ssrn.com/abstract=2573618>
- Yulianto, Y. "Fikih Arsitektur Islam." UIN Maliki Press, Malang, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/9591/>.